

Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Menuju Karakter Edupreneur

Devika Hidayat S.¹ Rachmadonna R.A.F.A.² Nailul Ulah Al Chumairoh³

^{1,2,3}Fakultas Agama Islam, Universitas Sunan Giri Surabaya

rachmadonna1@gmail.com*

Abstrak: Pendidikan edupreneur membina peserta didik yang kreatif dan imajinatif, mampu menciptakan peluang yang kredibel, serta berani berdiri dan menghadapi tantangan hidup. Kewirausahaan adalah cara dinamis untuk meningkatkan kesejahteraan. Pengembangan pendidikan merupakan strategi ideal untuk mempersiapkan lulusan yang terampil dan berwirausaha. Pentingnya karakter edupreneur di sekolah. Karakter adalah cara khusus setiap individu berpikir dan bertindak, hidup dan bekerjasama dalam suatu keluarga, daerah, dan negara. Orang yang beretika baik adalah orang yang bisa dengan mudah mengambil keputusan dan siap memikul rasa memiliki atas setiap hasil pilihannya. Karakter mengandung arti watak, cara pandang, dan tingkah laku seseorang sehingga setiap individu tidak sama dengan orang lain.

Kata Kunci: Edupreneur, Motivasi, Karakter

Abstract: *Edupreneur education develops students who are creative and imaginative, able to create credible opportunities, and have the courage to stand up and face life's challenges. Entrepreneurship is a dynamic way to improve welfare. Educational development is an ideal strategy for preparing skilled and entrepreneurial graduates. The importance of educational character in schools. Character is the special way each individual thinks and acts, lives and works together in a family, region and country. A person with good ethics is a person who can easily make decisions and is ready to assume a sense of ownership over every outcome of his choice. Character means a person's character, perspective and behavior so that each individual is not the same as other people.*

Keywords: *Motivation, character, Edupreneur*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi penting untuk mengadakan perubahan dan kemajuan dalam pembangunan sebuah bangsa. Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas diperlukan untuk mendukung kemajuan suatu negara. Pendidikan dapat dilihat sebagai bagian dari upaya untuk menumbuhkan dan meningkatkan kualitas SDM. edupreneur telah dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah sebagai mata pelajaran yang harus dipelajari oleh semua siswa. Abraham Maslow mengemukakan bahwa motivasi adalah sesuatu yang konstan (tetap), tidak pernah berakhir, berfluktuasi, dan kompleks, dan sebagian besar berlaku untuk semua kegiatan hidup (Suparyanto dan Rosad, 2020). Motivasi berperan sebagai penggerak dalam tercapainya suatu usaha, karena pelaku usaha harus memotivasi keinginannya dan memilih tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, maka motivasi berperan sebagai faktor pendorong keberhasilan suatu usaha. Siswa dapat memilih dengan cara ini untuk mengidentifikasi tugas mana yang memenuhi tujuan mereka (Fitriana, Anjani dan Sabrina, 2021).

Pendidikan edupreneur membina peserta siswa yang kreatif dan imajinatif, mampu menciptakan peluang yang kredibel, serta berani berdiri dan menghadapi tantangan hidup (Assingily, M. S., & Rohman, N, 2019). Kewirausahaan adalah cara dinamis untuk meningkatkan kesejahteraan. Pengembangan pendidikan merupakan strategi ideal untuk mempersiapkan lulusan yang terampil dan berwirausaha. Langkah pertama dalam mendorong kewirausahaan pendidikan adalah dengan menyediakan guru yang dapat menanamkan pola pikir edupreneur pada siswa (Zakaria, Ganefri, and Yulastri, 2022). Program pendidikan edupreneur harus menjadi salah satu program utama dalam program rujukan sekolah nasional untuk menumbuhkan jiwa edupreneur siswa di sekolah. Tujuan pendidikan kewirausahaan yang tersirat di sekolah adalah untuk membangun karakter dan jiwa wirausaha siswa dengan menjadi kreatif, inovatif, tanggung jawab, jujur, gotong royong, dan percaya diri (Dwinata et al., 2023).

Pentingnya karakter edupreneur di sekolah. Karakter adalah cara khusus setiap individu berpikir dan bertindak, hidup dan bekerjasama dalam suatu keluarga, daerah, dan negara. Orang yang beretika baik adalah orang yang bisa dengan mudah mengambil keputusan dan siap memikul rasa memiliki atas setiap hasil pilihannya. Karakter mengandung arti watak, cara pandang, dan tingkah laku seseorang sehingga setiap individu tidak sama dengan orang lain. Orang yang memiliki karakter meliputi pengetahuan hal-hal yang bermanfaat, membutuhkan hal-hal yang bermanfaat, dan melakukan hal-hal yang bermanfaat dalam pertimbangan, perasaan, dan aktivitasnya. hal ini penting untuk melanjutkan kehidupan yang bersahaja dan menumbuhkan perkembangan moral. Ketika kita merenungkan karakter seperti apa yang kita perlukan pada siswa, tentunya kita berpendapat bahwa siswa harus bisa menilai apa yang benar, sangat peduli dengan apa yang benar, dan kemudian mengambil keputusan yang paling bijaksana. Dengan hal-hal yang kami yakini adil tanpa ada rasa godaan dan ketegangan (Mugiarto, 2023). Motivasi berperan penting dalam mencapai keberhasilan usaha dan pendidikan. Siswa yang termotivasi akan lebih mudah mengidentifikasi tugas yang mendukung tujuan mereka, yang dalam konteks pendidikan edupreneur, membantu mereka untuk menjadi lebih

kreatif dan inovatif. Guru yang mampu menanamkan pola pikir edupreneur pada siswa adalah langkah awal dalam mempersiapkan lulusan yang terampil dan berwirausaha (Badrut Tamam, Akhmad Muadin, 2019).

Upaya ini dilakukan karena pendidikan edupreneur yang diajarkan sejak dini bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan semangat wirausaha pada peserta didik sebagai bekal setelah mereka lulus sekolah, sehingga mereka dapat menjadi tamatan yang berkualitas dan terampil di bidang mereka sendiri, sehingga mengurangi jumlah pengangguran dengan menjadikan mereka lulusan yang mampu membuka usaha secara mandiri (Darma, Ahmad dan Dewi, 2018).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Creswell (Sugiono, 2021), penelitian kualitatif berarti proses mempelajari dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau kemanusiaan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiono, 2021). Menurut Catherine Marshall, Gretchen B. Rossman (dalam Sugiono, 2021) menyatakan metode mendasar yang di andalkan oleh peneliti kualitatif untuk mengumpulkan informasi adalah partisipasi dalam setting, observasi langsung, wawancara mendalam, dan review dokumen.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan 3 teknik sebagai berikut :

1. Observasi

Menurut Cartwright, observasi adalah proses melihat, mengamati, dan mencatat perilaku dengan cara tertentu. Salah satu manfaat observasi adalah menentukan frekuensi suatu kejadian; namun, tujuan observasi mengungkapkan perilaku yang dapat diamati dan pencapaian tujuan yang dimaksudkan melalui pemahaman ini. Perilaku yang terlihat termasuk tindakan yang dapat didengar, dihitung, dan diukur, serta tindakan yang dapat dilihat dengan mata (Murdiyanto, 2020).

2. Wawancara

Menurut Esterberg (dalam Sugiono, 2021) mendefinisikan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus di teliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi (Sugiono, 2021).

3. Dokumentasi

Menurut Gottschalk (1950), catatan (dokumentasi) di Penafsiran yang lebih luas berbentuk prosedur apa pun untuk mengumpulkan bukti yang didasarkan pada sumber apa pun, baik sumber tertulis, lisan, visual, atau arkeologi. Renier, seorang sejarawan ternama dari University College London, mendefinisikan dokumen dalam tiga cara: pertama, secara luas, mencakup semua sumber, baik tertulis maupun lisan; kedua, secara sempit, hanya mencakup sumber-sumber tertulis; dan ketiga, secara khusus, hanya berarti korespondensi resmi dan kenegaraan, seperti perjanjian, undang-undang, konsesi, hibah, dan sejenisnya. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data dari sumber non-manusia. Catatan dan makalah diubah menjadi sumber ini. Setiap arsip atau pengumuman yang dibuat oleh atau untuk individu atau perkumpulan yang sepenuhnya membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi keperluan pembukuan disebut sebagai pencatatan (Murdiyanto, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa untuk Mengembangkan Karakter Edupreneur

a. Strategi motivasi belajar siswa untuk karakter Edupreneur

Menurut (Suparyanto, 2020), Motivasi berasal dari kata Latin *movore*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Dalam bahasa Inggris, kata motivasi berasal dari kata "motive", yang berarti kekuatan dalam diri seseorang yang mendorong mereka untuk melakukan sesuatu.

Namun, beberapa ahli berbagi pengertian motivasi, seperti berikut:

- 1) Abraham Maslow mengemukakan bahwa motivasi adalah sesuatu yang konstan (tetap), tidak pernah berakhir, berfluktuasi, dan kompleks, dan sebagian besar berlaku untuk semua kegiatan hidup (Suparyanto dan Rosad, 2020).
- 2) Menurut Frederick J. Mc Donal, motivasi adalah perubahan energi pada diri seseorang yang ditandai dengan perasaan dan reaksi yang ditunjukkan untuk mencapai suatu tujuan (Suparyanto dan Rosad, 2020).
- 3) AW Bernard menganggap motivasi sebagai fenomena yang memicu tindakan ke arah tujuan tertentu yang sebelumnya tidak ada atau tidak ada gerakan ke arah tujuan tersebut. Motivasi adalah upaya untuk melakukan sesuatu yang lebih besar atau melakukan gerakan untuk mencapai tujuan tertentu (Suparyanto dan Rosad, 2020).
- 4) T. Hani Handoko menyatakan bahwa motivasi adalah keadaan pribadi seseorang yang mendorong keinginan seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan (Suparyanto dan Rosad, 2020).

- 5) A.A. Anwar Prabu Mangkunegara menyatakan bahwa motivasi adalah kondisi yang berpengaruh membangkitkan, mengarahkan, dan memelihara perilaku yang berkaitan dengan lingkungan kerja (Suparyanto dan Rosad, 2020).

Mengingat sudut pandang para ahli di atas dilihat dari pengertian motivasi, dapat dikatakan bahwa motivasi adalah suatu dorongan internal untuk melakukan tindakan guna mencapai tujuan. Edupreneur adalah cara dinamis untuk meningkatkan kesejahteraan. Pengembangan pendidikan merupakan strategi ideal untuk mempersiapkan lulusan yang terampil dan berwirausaha. Langkah pertama dalam mendorong kewirausahaan pendidikan adalah dengan menyediakan guru yang dapat menanamkan pola pikir edupreneur pada siswa (Zakaria, Ganefri, and Yulastri, 2022). Sekolah menanamkan sikap atau perilaku pengusaha yang berbakat melalui pendidikan edupreneur. Agar dapat menghasilkan wirausaha yang sukses dan dapat diandalkan, seseorang harus belajar berperilaku wirausaha yang baik. Karakter atau sifat seseorang berdampak pada karakternya. Untuk menjadi pengusaha yang sukses dan maju, seorang pengusaha membutuhkan sikap dan karakter yang baik. Peserta didik wirausaha harus percaya diri, tanggung jawab, pekerja keras, berani mengambil resiko, jujur, disiplin, dan berani menerima kritik dan saran.

Tujuan utama pendidikan kewirausahaan adalah untuk mendidik individu menjadi wirausaha yang berkarakter, berwawasan, dan memiliki keterampilan. Keterampilan wirausahawan sangat penting dalam lingkungan kerja yang semakin stres. Keterampilan kewirausahaan termasuk keterampilan bisnis teknis, keterampilan komunikasi dan interaksi, keterampilan manajemen dan kepemimpinan, dan keterampilan penjualan produk dan jasa yang dibuat. Mereka yang memiliki pengetahuan dan keterampilan biasanya adalah pengusaha yang sukses. Keahlian tingkat tinggi meningkatkan daya jual produk dan nilai bagi pelanggan (Riza, 2023)

b. Mengembangkan Karakter Edupreneur

Edupreneurship dapat dikembangkan di lembaga pendidikan apabila dikelola dengan baik sesuai peraturan yang berlaku. Edupreneurship merupakan fenomena yang diamati di kalangan praktisi pendidikan yang mengelola aktivitas di dunia pendidikan. Oleh karena itu, ciri-ciri kepribadian seseorang yang berkepribadian pendidikan meliputi kemampuan menggali dan mengasah potensi-potensi yang ada dalam dirinya serta mengatasinya dengan baik dengan cara mewujudkannya dalam aktivitas kehidupan sehari-hari (Bradley Setiadi, 2022). Penanaman karakter saat ini untuk mendorong transformasi mental dan revolusi sejalan dengan pengembangan karakter edupreneur pada siswa melalui pendidikan. Oleh karena itu, dengan mengubah cara berpikir generasi muda, Indonesia dapat menjadi bangsa yang berani, inovatif, dan berjiwa wirausaha di masa depan. Dengan mengatasi hambatan sedikit demi sedikit, kesejahteraan dan kesehatan masyarakat dapat lebih terjamin, dan kemajuan bangsa dapat tercapai. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan membuat mereka tangguh terhadap hambatan hidup adalah tujuan lain dari edupreneurship.

Sementara itu, Kementerian Pendidikan Nasional telah menetapkan delapan belas prinsip pendidikan karakter yang dapat diterapkan untuk kemajuan pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam Sistem Pendidikan Nasional:

- 1) Religius, yaitu sikap dan perbuatan yang sungguh-sungguh menjunjung tinggi sila keyakinan yang dianut, menerima ibadah agama lain, dan hidup berdampingan secara damai dengan pemeluknya.
- 2) Kejujuran, yaitu tingkah laku yang bermula dari upaya untuk menjadikan diri sebagai pribadi yang dapat diandalkan dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi, yaitu keyakinan dan perilaku yang menghormati perbedaan antara agama, suku, dan kepercayaan, perilaku, serta sikap orang lain.
- 4) Disiplin, yaitu tindakan yang memperlihatkan perilaku rapi dan taat pada beberapa peraturan perundang-undangan.
- 5) Kerja keras, yaitu mengerjakan tugas yang ada dengan sungguh-sungguh dan bertindak sesuai dengan itu.
- 6) Kreatif, artinya berpikir dan berbuat dengan tujuan menghasilkan cara atau hasil baru yang telah dimiliki. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 7) Demokratis, yaitu cara berpikir, bertindak, dan berperilaku yang menghargai hak dan kewajiban setiap orang secara setara.
- 8) Rasa ingin tahu, yaitu kecenderungan dan perilaku yang senantiasa bertujuan untuk belajar lebih luas dan mendalam tentang apa pun yang diamati, didengar, atau dipelajari.
- 9) Semangat kebangsaan, yaitu sikap hidup yang mengutamakan kepentingan negara dan negara di atas kepentingan individu dan lingkungan sosialnya.
- 10) Cinta tanah air, yaitu menjaga kehormatan dan harkat dan martabat negara dengan mengakuinya secara terpuji guna menjaga kelangsungan hidup jasmani dan rohani.
- 11) Menghargai dan mengakui prestasi, serta mempunyai sikap dan perilaku yang memotivasi diri untuk menciptakan sesuatu yang bernilai bagi masyarakat, merupakan contoh menghargai prestasi.
- 12) Bersahabat atau komunikatif, yaitu sikap luwes dalam hidup bermasyarakat dengan menjaga keharmonisan berkomunikasi dengan masyarakat lain dengan tetap menjaga hak-hak dan kewajiban yang berlaku demi terciptanya kehangatan dalam hidup bermasyarakat.
- 13) Kemandirian, yaitu sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam mengerjakan tugas.
- 14) Cinta damai, atau sikap yang dijalani atas dasar keinginan untuk menciptakan kehidupan yang gembira, aman, tenteram, bersemangat, dan sukses.

- 15) Senang membaca, yaitu kebiasaan menyisihkan waktu untuk membaca berbagai macam buku yang bermanfaat baik bagi pembacanya maupun orang lain.
- 16) Menjaga lingkungan hidup, meliputi pengembangan inisiatif untuk memulihkan kerusakan alam yang telah terjadi serta sikap dan perilaku yang selalu bertujuan untuk mencegah terjadinya kerugian terhadap lingkungan hidupsekitar.
- 17) Kepedulian sosial, yaitu perilaku dan sikap yang secara konsisten bertujuan untuk membantu mereka yang membutuhkan baik secara individu maupun komunitas.
- 18) Akuntabilitas, atau pola pikir dan perilaku yang diperlukan untuk memenuhi tugas dan komitmen yang dipegangnya.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Motivasi belajar Siswa dalam Karakter Edupreneur

a. Faktor Pendukung Motivasi belajar Siswa dalam Karakter Edupreneur

Faktor pendukung penerapan kegiatan kewirausahaan di sekolah karena pemerintah merupakan pemangku kepentingan utama dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Lebih jauh lagi, karena terselenggaranya proses pendidikan tidak terlepas dari kualitas sumber daya manusia sebagai partisipan dalam pertumbuhan negara dan negara ini, maka pemerintah mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap hal tersebut. Keberhasilan dalam berwirausaha dipengaruhi oleh tiga unsur, yaitu sebagai berikut:

1. Kapasitas dan kesiapan. Baik mereka yang memiliki kemauan besar namun tidak memiliki bakat maupun mereka yang memiliki kemauan besar namun tidak memiliki keterampilan tidak akan berhasil sebagai wirausaha.
2. Keinginan kuat untuk sukses dan tekun. Baik mereka yang suka bekerja keras namun kurang memiliki tekad yang kuat maupun mereka yang kurang memiliki tekad yang kuat namun memiliki semangat untuk bekerja keras, tidak akan berhasil menjadi wirausaha.
3. Banyaknya peluang. Peluang muncul ketika ada solusi sebaliknya, peluang hilang jika tidak ada.

Adapun beberapa faktor pendukung yakni :

1. Memiliki atau menguasai keterampilan tertentu
2. Memiliki kreatifitas yang tinggi
3. Memiliki ambisi /kemauan untuk sukses
4. Adanya kurikulum/pembelajaran yang memberikan bekal untuk berwirausaha
5. Adanya pelatihan-pelatihan yang mengasah kemampuan berwirausaha

Jika kita mengambil inisiatif untuk menciptakan lapangan kerja daripada menunggu lowongan pekerjaan tersebut muncul di hadapan kita. Tanpa adanya bakat, kemauan, keuletan, ketekunan, kesempatan, atau peluang yang dapat memotivasi seseorang untuk terlibat dalam kegiatan, seperti halnya kewirausahaan berbasis sekolah. Dukungan harus datang dari berbagai sumber, baik dari diri sendiri maupun orang lain. Sebab, yang bisa berwirausaha dengan sungguh-sungguh adalah siswa yang mempunyai kemauan yang kuat dan dorongan yang kuat untuk menjalankan dan menjalankan usaha sebagai edupreneurship.

b. Faktor Penghambat Motivasi belajar Siswa dalam Karakter Edupreneur

Menguraikan sejumlah alasan mengapa pemilik perusahaan gagal menjalankan perusahaannya, antara lain sebagai berikut: Sumber daya manusia yang tidak memadai, manajemen yang tidak kompeten, dan kurangnya keahlian dalam melaksanakan rencana bisnis. lokasi yang tidak mencukupi, administrasi administrasi yang tidak dapat diandalkan, ketidaktahuan mengenai usaha yang dijalankan, dan ketidaktahuan mengenai perolehan, pemeliharaan, dan pemantauan peralatan dan persediaan bahan baku. tentunya, belum ada barang baru yang dirilis (Chatarina Yekti Prawihatmi, R. Bowo Harcahyo, 2020).

Faktor-faktor berikut dapat menyebabkan seorang edupreneur gagal memulai bisnis barunya:

1. Tidak memenuhi syarat untuk posisi manajerial. Elemen utama yang menyebabkan rendahnya kinerja suatu perusahaan adalah ketidakmampuan, atau kurangnya keterampilan dan keahlian yang diperlukan untuk menjalankan suatu perusahaan.
2. Kurangnya pengalaman dengan kemampuan teknis, visualisasi bisnis, manajemen sumber daya manusia, koordinasi, dan integrasi proses bisnis.
3. Perencanaannya tidak berhasil. Suatu kegiatan diawali dengan perencanaan; jika hal ini dilakukan dengan buruk maka kegiatan tersebut akan sulit dilaksanakan.
4. Tempat yang salah. Lokasi suatu perusahaan secara strategis mempengaruhi keberhasilannya. Suatu organisasi mungkin merasa kesulitan untuk berfungsi di lokasi yang tidak strategis karena efisiensinya yang lebih rendah.
5. Kurangnya pengawasan terhadap peralatan. Efektivitas dan efisiensi sangat erat kaitannya dengan pengawasan. Di bawah pengawasan, aset bisnis (fasilitas) dapat digunakan secara tidak efisien dan efektif.
6. Sikap kurang ikhlas dalam berusaha. Bisnis yang bermental pas-pasan akan labil dan akhirnya gagal. Pendekatan setengah hati meningkatkan kemungkinan kegagalan.
7. Ketidakmampuan untuk melakukan peralihan ke arah kewirausahaan.

KESIMPULAN

Menurut (Suparyanto, 2020), Motivasi berasal dari kata Latin *movore*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Dalam bahasa Inggris, kata motivasi berasal dari kata "motive", yang berarti kekuatan dalam diri seseorang

yang mendorong mereka untuk melakukan sesuatu. Edupreneur adalah cara dinamis untuk meningkatkan kesejahteraan. Pengembangan pendidikan merupakan strategi ideal untuk mempersiapkan lulusan yang terampil dan berwirausaha. Langkah pertama dalam mendorong kewirausahaan pendidikan adalah dengan menyediakan guru yang dapat menanamkan pola pikir edupreneur pada siswa (Zakaria, Ganefri, and Yulastri, 2022). Sekolah menanamkan sikap atau perilaku pengusaha yang berbakat melalui pendidikan edupreneur. Agar dapat menghasilkan wirausaha yang sukses dan dapat diandalkan, seseorang harus belajar berperilaku wirausaha yang baik. Karakter atau sifat seseorang berdampak pada karakternya. Untuk menjadi pengusaha yang sukses dan maju, seorang pengusaha membutuhkan sikap dan karakter yang baik. Peserta didik wirausaha harus percaya diri, tanggung jawab, pekerja keras, berani mengambil resiko, jujur, disiplin, dan berani menerima kritik dan saran.

Faktor pendukung penerapan kegiatan kewirausahaan di sekolah karena pemerintah merupakan pemangku kepentingan utama dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Lebih jauh lagi, karena terselenggaranya proses pendidikan tidak terlepas dari kualitas sumber daya manusia sebagai partisipan dalam pertumbuhan negara dan negara ini, maka pemerintah mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap hal tersebut. Menguraikan sejumlah alasan mengapa pemilik perusahaan gagal menjalankan perusahaannya, antara lain sebagai berikut: Sumber daya manusia yang tidak memadai, manajemen yang tidak kompeten, dan kurangnya keahlian dalam melaksanakan rencana bisnis. lokasi yang tidak mencukupi, administrasi administrasi yang tidak dapat diandalkan, ketidaktahuan mengenai usaha yang dijalankan, dan ketidaktahuan mengenai perolehan, pemeliharaan, dan pemantauan peralatan dan persediaan bahan baku. tentunya, belum ada barang baru yang dirilis (Chatarina Yekti Prawihatmi, R. Bowo Harcahyo, 2020).

DAFTAR PUSTAKA

- Assingkily, M. S., & Rohman, N. (2019). Edupreneurship dalam Pendidikan Dasar Islam. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 5(2), 111–130. <https://doi.org/10.19109/jip.v5i2.3721>
- Badrut Tamam, Akhmad Muadin. (2019). “Implementasi Edupreneurship Dalam Pembentukan Karakter Sekolah Unggul,” *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* (5)1, 13 – 21
- Darma, N. A., Ahmad, A., & Dewi, R. (2018). Motivasi berwirausaha dikalangan siswa melalui pendidikan kewirausahaan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 13(1), 64–77.
- Dwinata, A., Asmarani, R., Sarumaha, M. S., Hikmah, N., & Pratiwi, E. Y. R. (2023). Program Market Day Sebagai Sarana Pembinaan Karakter Kewirausahaan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(4), 2536–2544. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.6022>
- Fitriana, N., Anjani, D., & Sabrina, N. (2021). *ARTICLE ANALYSIS OF MOTIVATION METHODS AND STUDENT LEARNING*. 1(3), 198–203.
- Mugiarto, M. (2023). Pembentukan Karakter Kewirausahaan Siswa SMK melalui Implementasi Manajemen Edupreneurship. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 5(02), 241–254. <https://doi.org/10.53863/kst.v5i02.915>
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Yogyakarta Press*.
- Riza, M. D. (2023). Membentuk Karakter Kewirausahaan Peserta Didik Melalui Koperasi Siswa Pada SMK Negeri 1 Jabon. *Jurnal of Management and Social Sciences*, 1(2).
- Suparyanto dan Rosad. (2020). Teori Motivasi. *Suparyanto Dan Rosad*, 5(3), 248–253.
- Zakaria, Z., Ganefri, G., & Yulastri, A. (2022). Pengembangan Jiwa Edupreneurship Siswa Melalui Kepemimpinan Yang Demokratis Di Sekolah. *Jurnal Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 2(2), 944–955. <https://doi.org/10.46306/vls.v2i2.132>